

Pengaruh Proporsi Direksi Independen, Proporsi Komisaris Independen Dan *Stakeholders* Terhadap *Sustainability Report*

Michael dan Hendro Lukman

Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email : michaelthe97@yahoo.com

Abstract : *The purpose of this research is to obtain empirical evidence about proportion of independent director, proportion of independent commissioner, environment and employee on the sustainability report in the banking in the period of 2013-2016. The research is conducted by taking sample of 14 banking industries using purposive sampling method. The result of this research shows that all the independent variables have effects on earnings management simultaneously (F test). The t test shows that proportion of independent director, environmental and employee have no significant effect on earnings management, while proportion of independent commissioner has the significant negative effect sustainability report. For the further research, it is recommended to use guidelines that apply during the period of research so that research can be in accordance with the actual conditions.*

Keywords: *Sustainability Report, GRI G4*

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh proporsi direksi independen, komisaris independen, lingkungan dan karyawan terhadap *sustainability report* pada industri Perbankan pada periode 2013-2016. Penelitian dilakukan dengan sampel 14 Perbankan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan dapat memprediksi *sustainability report* (uji F). Hasil uji t menunjukkan bahwa proporsi direksi independen, lingkungan dan karyawan tidak mempengaruhi *sustainability report* sedangkan proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *sustainability report*. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pedoman yang berlaku pada masa dilakukannya penelitian agar penelitian dapat sesuai dengan kondisi aktual.

Kata kunci: *Sustainability Report, GRI G4,*

LATAR BELAKANG

Semua perusahaan pasti memiliki tujuan utama sama yang ingin dicapai, yakni bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, seringkali perusahaan mengabaikan dampak yang ditimbulkan akibat aktivitas ataupun tindakan ekonomi yang mereka lakukan. Aktivitas dan tindakan tersebut berpotensi menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan sekitar, misalnya polusi udara, air maupun suara, penggundulan hutan, perubahan suhu dan lain-lainnya.

Pada era ini, tanggung jawab sosial semakin diperhatikan di kalangan dunia usaha. Masyarakat menjadi semakin kritis dengan berbagai dampak yang timbul dan apa yang terjadi dengan kondisi sekitar yang semakin tidak terkontrol akibat kegiatan perusahaan yang semakin besar. Perubahan tersebut juga memunculkan kesadaran bagi perusahaan tentang pentingnya menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk tetap menjaga kestabilan lingkungan dengan aktivitas dan kegiatan perusahaan. Hal tersebut juga didorong oleh Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 yang mengatur Perseroan Terbatas (PT). Pada Pasal 74 menyebutkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Keberadaan CSR juga merupakan salah satu upaya dalam rangka memperkuat kerjasama dan keberlanjutan antara perusahaan dengan *stakeholders*. Hal ini dapat diartikan bahwa timbulnya sebuah kesadaran perusahaan dalam upaya beradaptasi dan pendekatan dirinya dengan lingkungan, komunitas, dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang berkaitan dengannya, baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Para pemangku kepentingan tersebut dapat berupa perseorangan, kelompok, ataupun organisasi yang memiliki tujuan yang sama atau tertarik dengan tujuan perusahaan (Lamont, 2004).

CSR memiliki beberapa jenis aktivitas. Menurut (Kotler, 2005) terdapat enam kategori aktivitas, yakni *cause promotion*, *cause-related marketing*, *corporate social marketing*, *corporate philanthropy*, *community volunteer*, dan *social responsible business practice*. Dari keenam aktivitas tersebut, *corporate philanthropy* merupakan hal yang harus dijalankan oleh Perbankan dalam penerapannya di CSR perusahaan. Pada aktivitas tersebut perusahaan dapat memberikan bantuan berupa sumbangan secara langsung. Bantuan tersebut juga didistribusikan untuk kesehatan masyarakat yang dapat meliputi pengobatan, perawatan dan penyembuhan, mendirikan fasilitas-fasilitas umum dan penyedia alat-alat berat dalam pengevakasian saat terjadinya bencana alam.

Baik atau tidaknya perusahaan dalam menjalankan kegiatan CSR dapat terukur dengan adanya pelaporan atas kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan juga sosial. Ketiga aspek tersebut tertulis di dalam laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang disusun dengan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI). Laporan tersebut tersusun secara terpisah dari laporan keuangan dan laporan tahunan. Semua perusahaan yang menjalankan kegiatan CSR belum tentu memiliki laporan keberlanjutan tersebut karena laporan tersebut belum dijalankan dan diadopsi secara menyeluruh pada seluruh perusahaan di Indonesia dan baru diterapkan pertama kalinya pada tahun 2005 silam di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Legitimacy Theory. Menurut (Laan, 2009), adanya hubungan yang kuat antara teori legitimasi dengan teori *stakeholders* dalam pengungkapan kegiatan sosial perusahaan. Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan adanya motivasi manager dan organisasi dalam melakukan pengungkapannya dalam laporan keberlanjutan. Teori tersebut menerapkan motivasi untuk upaya mendapatkan penerimaan atau pengesahan dari masyarakat. Teori legitimasi menegaskan bahwa setiap perusahaan berupaya terus-menerus untuk memastikan dirinya telah beroperasi dalam norma yang sesuai dan ada dalam lingkungan dan masyarakat dimana perusahaan tersebut berada, dimana mereka juga berusaha untuk meyakinkan dan memastikan bahwa aktivitasnya diterima oleh lingkungan dan masyarakat.

Sustainability Report. Menurut (Elkington, 1997), laporan keberlanjutan tidak memuat hanya sebatas informasi dan kinerja mengenai keuangan tetapi juga memuat informasi-informasi non keuangan seperti informasi lingkungan dan aktivitas sosial yang memungkinkan sebuah perusahaan untuk bertumbuh dan berkembang secara berkesinambungan (*sustainable*

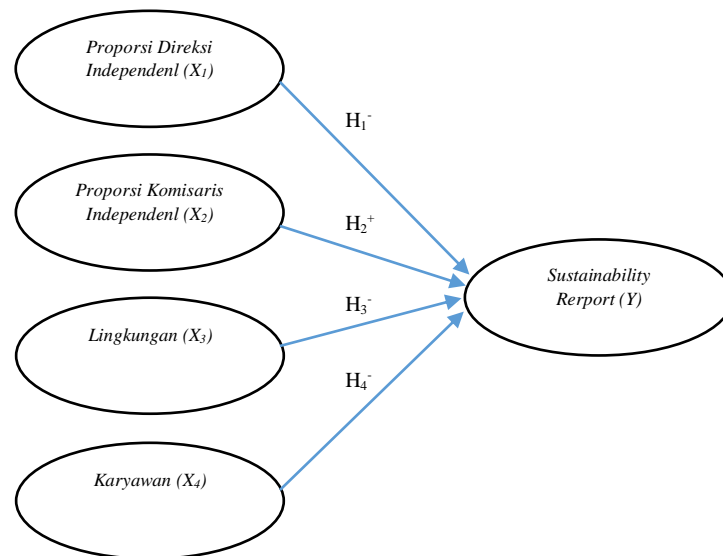
performance). Selain itu laporan ini juga menjelaskan kebijakan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (Lukman, 2012). Laporan keberlanjutan dalam pedoman GRI versi G4 terbagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Aspek sosial terdiri atas empat sub-kategori, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (*Labor Practices and Decent Work*), hak asasi manusia (*Human Rights*), masyarakat (*Society*), dan tanggung jawab atas produk (*Produk Responsibility*). Dimensi-dimensi tersebut masih sama sesuai dengan pedoman GRI yang lama pada versi G3.1. Menurut (Amran *et al.*, 2013), laporan keberlanjutan di kawasan Asia-Pasifik mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, namun masih ada beberapa ruang yang disisakan untuk diperbaiki. Pelembagaan konsep CSR dalam perusahaan bertindak sebagai dasar untuk laporan keberlanjutan yang handal dan terpercaya. Hal ini juga menunjukkan bahwa manajemen dalam praktik CSR di seluruh perusahaan merupakan langkah yang penting dan tidak dapat dihilangkan dalam merancang pelaporan keberlanjutan yang efektif. Perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan juga harus memiliki strategi-strategi yang akan diterapkan selama proses pengimplementasian dan penyusunan laporan. Strategi yang tepat merupakan salah satu hal penting untuk menghasilkan kinerja atas keberlanjutan yang terpercaya yang nantinya tercermin dalam pelaporan keberlanjutan.

Stakeholder Theory. Menurut (Lamont, 2004) *stakeholders* merupakan seseorang, kelompok ataupun organisasi yang memiliki tujuan yang sama atau tertarik terhadap organisasi tertentu. Perusahaan tidak dapat menjalankan bisnisnya apabila *stakeholders* tidak mendukung keberlangsungan usaha dan setiap klasifikasi industri memiliki *stakeholders* yang berbeda-beda. (Sweeny dan Coughlan, 2008) menemukan bahwa industri telekomunikasi dan industri kecantikan memiliki *stakeholders* utama yang sama, yaitu pelanggan (*customer*), sedangkan industri perminyakan dan industri otomotif memiliki *stakeholders* utama yang sama, yaitu lingkungan (*environment*). Pada teori *stakeholders*, perusahaan bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan, baik secara eksternal maupun internal *stakeholders*, seperti lingkungan (*environment*), konsumen (*consumers*) dan karyawan (*employee*) (Rudyanto *et al.*, 2017). *Stakeholders* menuntut laporan keberlanjutan berkualitas tinggi dan tuntutan tersebut tidak hanya dari luar (*stakeholders*) tetapi juga dari dalam perusahaan (*corporate governance*). Ketika tekanan di dalam perusahaan mengenai laporan keberlanjutan tinggi, perusahaan akan berusaha dan menghasilkan laporan keberlanjutan yang baik. Hasil penelitian (Rudyanto *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa lingkungan dan karyawan sebagai *stakeholders* perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Proporsi Direksi Independen. (Herda *et al.*, 2012) mengutarakan direksi independen sebagai: “*The corporate governance measure examined in this study is the proportion of outside directors to the total number of directors on the board. Independent directors have been viewed as referees who ensure that the board, as the ultimate internal monitor of managerial decision making, protects the interests of shareholders.*”. Direksi independen merupakan direksi yang berasal dari luar perusahaan. Direksi independen dipandang sebagai pengamat yang memastikan bahwa dewan melindungi kepentingan *stakeholders*nya. Direksi independen mampu memantau lebih efektif dan mereka memiliki peran yang cukup besar dalam mengontrol keputusan manajerial perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena direksi independen tidak memiliki kepentingan (*conflict of interest*) karena posisinya berasal dari eksternal perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan kekuasaan direksi dependen yang menyusun dan merencanakan tujuan perusahaan mendatang. Hasil penelitian (Herda *et al.*, 2012) menunjukkan bahwa proporsi direksi independen memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report*, namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian (Awalia *et al.*, 2015) yang menunjukkan bahwa proporsi direksi independen tidak mempengaruhi *sustainability report*.

Proporsi Komisaris Independen. (Rudyanto, 2017) mengutarakan bahwa dewan komisaris memiliki peran untuk mengontrol dan meyakinkan apakah perusahaan telah berjalan dengan baik. Keberadaan dewan komisaris juga bersifat wajib sesuai dengan peraturan perundang-undangan nomor 40 Tahun 2007 yang mewajibkan seluruh perusahaan memiliki dewan komisaris. Komisioner haruslah berjalan dengan baik sehingga laporan keberlanjutan dapat dijamin dengan keberadaannya. Keberadaan dewan komisaris independen yang efektif membantu perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen berperilaku sesuai dengan keinginan para *stakeholders* yang merupakan dasar tanggung jawab sosial perusahaan menurut teori *stakeholders*. Keberadaan dewan komisaris independen sebagai pengawas mampu meningkatkan reabilitas dalam pengungkapan laporan keberlanjutan yang disajikan. Dewan komisaris independen merupakan bagian dari struktur organisasi perusahaan meskipun keberadaannya berasal dari luar perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen juga berperan sebagai supervisi yang mampu secara efektif mengontrol dan mengawasi jumlah pengungkapan dan juga kualitas dari laporan keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan. Hasil penelitian (Rudyanto, 2017) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report*, namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian (Awalia *et al.*, 2015) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen mempengaruhi negatif terhadap *sustainability report*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis dari model yang dibangun di atas adalah sebagai berikut :

- H₁: Proporsi direksi independen berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*
- H₂: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*
- H₃: Lingkungan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*
- H₄: Karyawan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

METODOLOGI

Populasi yang dijadikan subjek dalam penelitian ini ialah seluruh Perbankan yang tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 sampai 2016. Sampel yang dipilih menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penelitian

ini menggunakan metode *purposive sampling* karena adanya kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi sehingga tidak semua populasi dapat digunakan sebagai sampel. Kriteria-kriteria tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Perbankan yang mengeluarkan laporan keberlanjutan pada tahun yang bersangkutan dan (2) Perbankan yang menerapkan pedoman GRI G4 dalam laporan keberlanjutan. Jumlah Perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia ialah sebanyak 45 Perbankan dan hanya sebanyak 14 Perbankan yang memenuhi kriteria-kriteria yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari proporsi direksi independen, proporsi komisaris independen, lingkungan dan karyawan, dan variabel dependen pada penelitian ini ialah *sustainability report*.

Variabel proporsi direksi independen diukur dengan menghitung jumlah direksi independen pada suatu perusahaan, proporsi komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen pada suatu perusahaan, lingkungan dengan menggunakan menggunakan *dummy* dimana angka 1 diberikan apabila lingkungan tercatat sebagai *stakeholders* perusahaan pada laporan keberlanjutan dan angka 0 diberikan apabila lingkungan tidak tercatat sebagai *stakeholders* perusahaan pada laporan keberlanjutan, karyawan diukur dengan menghitung jumlah karyawan tetap perusahaan yang tercatat pada laporan keberlanjutan dan *sustainability report* diukur dengan menggunakan ratio dari 51 komponen yang tercatat dalam pedoman GRI G4 khusus untuk sektor Perbankan. Penelitian ini dimulai dengan melakukan uji statistik deskriptif yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji asumsi klasik yang terjadi dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji statistik F (ANOVA), uji statistik t, uji koefisien korelasi (uji R) dan uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*).

HASIL UJI STATISTIK

Proporsi direksi independen, proporsi komisaris independen, lingkungan dan karyawan dijadikan sebagai variabel independen pada penelitian ini. Uji statistik deskriptif untuk variabel proporsi direksi independen menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 0.067 yang menunjukkan bahwa hanya sebagian perusahaan yang memiliki direksi independen dalam perusahaan. Proporsi komisaris independen memiliki nilai *mean* sebesar 3.7 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tiga sampai empat komisaris independen dalam perusahaannya. Lingkungan memiliki nilai *mean* sebesar 0.933 yang menunjukkan bahwa sebagian besar lingkungan merupakan *stakeholders* dari perusahaan. Karyawan yang memiliki nilai *mean* sebesar 26835.03 yang menunjukkan bahwa rata-rata karyawan dalam perusahaan sebanyak 26835 karyawan.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan hasil yang baik untuk seluruh variabel. Model regresi menunjukkan bahwa variabel terdistribusi secara normal, tidak adanya kesamaan *variance*, tidak adanya penyimpangan korelasi yang terjadi antara residual pada satu variabel dengan variabel lainnya serta variasi residual absolut berbeda untuk semua pengamatan pada model regresi. Persamaan model regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$SR=0.767 -0.132INDDIR - 0.127INCOM +0.054ENV + 0.009EMP + e$$

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,767	,260		2,947	,007
1 INDDIR	-,132	,106	-,202	-1,242	,226
INDCOM	-,127	,039	-,610	-3,264	,003
ENV	,054	,121	,083	,450	,656
EMP	,009	,070	,023	,124	,903

a. Dependent Variable: SR

Sumber: Hasil output dari SPSS 21 yang sudah diolah, 2018

Hasil uji t menunjukkan bahwa proporsi direksi independen, lingkungan dan karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial, namun proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dapat diukur dengan dilakukannya uji korelasi (R). Nilai R dalam penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0.591. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan korelasi yang kuat dan positif antara proporsi direksi independen, proporsi komisaris independen, lingkungan dan karyawan terhadap sustainability report. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) dilakukan untuk mengetahui persentase kontribusi variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen sebesar 0.264. Hal ini menunjukkan bahwa sustainability report mampu dipengaruhi oleh variabel proporsi direksi independen, proporsi komisaris independen, lingkungan dan karyawan sebesar 26,4% dan sebesar 73,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Uji statistik F atau uji ANOVA dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Selain itu, uji F ini juga dimaksudkan untuk melihat kemampuan variabel independen untuk dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau bersama-sama.

Hasilnya adalah variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.25. Berdasarkan nilai tersebut, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

DISKUSI

Hasil uji statistik secara simultan maupun parsial menunjukkan hasil bahwa variabel independen, yaitu proporsi direksi independen, lingkungan dan karyawan tidak dapat mempengaruhi *sustainability reports* sedangkan proporsi komisaris independen mampu berpengaruh negatif signifikan terhadap *sustainability report*. Keberadaan direksi independen tidaklah sama untuk setiap negara dan pengaruh direksi independen dalam laporan keberlanjutan sangat dibatasi mengingat mereka tidak terlibat dalam operasional harian perusahaan. Lingkungan dan karyawan sebagai *stakeholders* perusahaan juga tidak signifikan untuk mempengaruhi *sustainability report* karena keberadaannya bukanlah sebagai pemangku kepentingan utama pada industri Perbankan. Hal tersebut berlawanan

dengan proporsi komisaris independen yang berhubungan negatif signifikan terhadap *sustainability report*. Semakin banyak komisaris eksternal yang ada dan terlibat, semakin patuh perusahaan sehingga jumlah pengimplementasian atribut-atribut dalam pedoman GRI G4 semakin sulit diimplementasikan.

PENUTUP

Berdasarkan pengujian-pengujian yang telah dilakukan, proporsi direksi independen, lingkungan dan karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* namun proporsi komisaris independen yang berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*. Akan lebih baik apabila perusahaan mempertimbangkan keberadaan laporan keberlanjutan dalam perusahaannya untuk menunjukkan aktivitas-aktivitas sosial perusahaan kepada seluruh stakeholders perusahaan. Dengan keberadaan laporan keberlanjutan dalam perusahaan, akan terciptanya kepercayaan para stakeholders terhadap upaya perusahaan dalam pendekatan dirinya ke mereka. Selain masukan untuk perusahaan, terdapat juga saran untuk stakeholders dan pengguna lainnya dalam menilai tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan bukan menjadi salah satu acuan dalam perusahaan yang menunjukkan keberhasilan dari perusahaan. Stakeholders dan pengguna lainnya juga dapat mempertimbangkan sebuah perusahaan dari tindakan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin banyak pedoman-pedoman yang diimplementasikan oleh perusahaan, semakin besar juga upaya perusahaan untuk memahami kebutuhan dari para stakeholders. Saran bagi pengembangan ilmu juga diberikan untuk dilakukan perbaikan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan subjek penelitian dari seluruh sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat memperoleh hasil secara umum atas *sustainability report* di seluruh sektor dan penelitian selanjutnya dapat menggunakan pedoman terbaru yaitu pedoman GRI. Hal tersebut agar penelitian dapat sesuai dengan kondisi aktual berdasarkan pedoman-pedoman yang berlaku pada masa dilakukannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A, Lee, S. P., and Selvaraj, S. (2013). *The Influence of Governance Structure and Strategic Corporate Social Responsibility Toward Sustainability Report Quality. Business Strategy and Environment*, 23(4), 217-235
- Awalia, E. N., Anggraini, R. dan Prihatni, R. (2014). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Leverage, dan Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 10(2)
- Chowdhury, M. A. F. and Islam, N. (2016). *Corporate Sustainability Reporting in the Banking Sector of Bangladesh: An Appraisal of the G4 of the Global Reporting Initiative. International Journal of Green Economics*, 10(3), 252-278
- GRI. (2011). *Sustainability Reporting Guidelines, Version: 3.1*. Amsterdam: Global Reporting Initiative
- GRI. (2013). *Sustainability Reporting Guidelines, Version: 3.4*. Amsterdam: Global Reporting Initiative
- Lukman, Hendro. (2012). Analisis Komitmen Stakeholders dan Shareholders Perusahaan terhadap Kinerja Sosial dan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*. Volume XVI/01/Januari/2012. ISSN 1410-3591. Halaman 112-126.
- Herda, D., Taylor, M., and Winterbotham, G. (2012). *The Effect of Board Independence on the Sustainability Report Practices of Large U.S. Firms. Issues in Social and Environmental Accounting* 3/4 (2012), 178-197

- Laan, S. (2009). The Role of Theory in Explaining Motivation for Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures vs Solicited Disclosures. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 3(4).
- Lamont, B. T. (2004). *Reviewed Work: Redefining the Corporation: Stakeholder Management and Organizational Wealth by James E. Post, Lee E. Preston, Sybille Sachs. Administrative Science Quarterly*, 49(1), 145-147
- Rudyanto, Astrid (2017). State Ownership, Family Ownership, and Sustainability Report Quality: The Moderating Role of Board Effectiveness. *Acc. Fin. Review* 2 (2), 15-25
- Rudyanto, Astrid and Siregar, S. V. (2018). The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on the Sustainability Report Quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233-249